

## Konsep Keluarga Qurani Dan Aktualisasinya Melalui Pendidikan Informal

**M. Afiquil Adib**

Universitas Islam Lamongan

afiquladib@gmail.com

*Received: February 13, 2023*

*Reviewed: February 27, 2023*

*Accepted: March 14, 2023*

### Abstract

This study aims to present the concept of an ideal family that is oriented towards the Koran, and how to systematically actualize it in the hope of reducing the immoral behavior of today's youth. It should also be noted that the role of the Koran for civilization is as a transformation of people who were previously uneducated into a society that is sophisticated and surpasses other nations. So it is appropriate to state that the Koran is a revelation that contains ways to educate and teach. As an illustration, this research is a library research that uses descriptive analysis and a qualitative approach. The use of this research methodology as a form of endeavor to obtain the expected research results. The results of this study found that the true Quranic family is not only normative and symbolic, but a family that upholds Islamic principles, namely the application of various noble morals, both for themselves and for others. Then in an effort to foster a Quranic family, it is necessary to have harmony in the household. This can be achieved by upholding one another's duties and rights, rather than delegating them, thus leading to a stable home environment of peace and quiet, which is the basic foundation for raising a happy and prosperous family.

**Keywords:** Family; Informal Education; Quran; Family Concept; Islamic Family.

### Pendahuluan

Pendidikan masih dipandang sebagai alat yang sangat efektif untuk meningkatkan otak dan watak seseorang. Oleh karena itu, pendidikan terus ditingkatkan untuk menghasilkan generasi yang diinginkan. Terutama mengingat era komunikasi dan sistem teknologi canggih yang terus berkembang. Perbaikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia harus terus diupayakan melalui proses pendidikan (Fitriani, 2020:100).

Keluarga adalah salah satu pilar pendidikan yang baik di tengah masa disruptif ini. Keluarga mengambil peran sebagai fondasi alami pendidikan bagi tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak memiliki perkembangan yang intens secara fisik dan mental di dalam keluarga (Thontowi et al., 2019: 159). Kelompok sosial utama dan pertama seorang anak adalah keluarga mereka. Seorang anak kecil pada awalnya akan mengenal keadaan keluarganya sebelum menjadi akrab dengan dunia di sekitarnya (Yasin, 2019: 79). Keluarga yang melakukan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Dan tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan bangsa yang juga baik.

Namun, Sebagai lembaga pendidikan utama, keluarga saat ini belum berfungsi secara maksimal, terbukti dari sejumlah fakta dan realita di lapangan. Akibatnya, kekerasan terhadap istri dan anak dipraktikkan dalam keluarga, yang jelas sangat bertentangan dengan prinsip dasar proses pendidikan (Labaso, 2018:52). Kemudian anak pun tidak tumbuh sebagaimana mestinya dan malah cenderung bertindak “menjauhi” norma yang ada dalam masyarakat.

Info dari Republika, Dalam dua tahun terakhir, 202 anak yang terlibat konflik dilaporkan ke hukum oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut Putu Elvina, Komisioner KPAI, ada 74 kasus anak-anak yang memiliki benda tajam. Sepanjang tahun 2018, terdapat 1,1 persen lebih banyak pertarungan di Indonesia. Menurut Komisioner Pendidikan KPAI Retno Listiyarti, kasus tawuran pada 2017 hanya 12,9 persen, namun pada 2018 menjadi 14 persen (Nursalikhah, 2018). Banyak juga kasus asusila di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk klitih dan tawuran antar pelajar, banyak di antaranya melibatkan remaja berusia antara 14 sampai 18 tahun atau sederajat pelajar SMP dan SMA (Sigit, 2018).

Dengan menghubungkan tindakan yang tidak pantas ini dengan kerusakan moral atau kurangnya nilai-nilai dalam organisasi keagamaan, banyak orang mulai mempertanyakan kemandirian pendidikan Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya perselisihan tentang fungsi dari sebuah pendidikan dalam Islam, khususnya pentingnya mengembangkan pandangan anak-anak terhadap dunia luar dan kapasitas mereka untuk menghadapi isu-isu kontemporer (Ridwan, 2019: 2).

Kemudian dalam perkembangannya perlu diakui bahwa pendidikan di Indonesia memang mengalami penurunan kualitas dalam bidang akhlak. Faktor penyebab utama, terutama pada anak-anak dan remaja, adalah kurangnya perhatian, kasih sayang dan pengawasan keluarga. Keluarga yang seharusnya berfungsi sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, beroperasi dengan tidak maksimal, yang berdampak negatif pada pertumbuhan moralitas seorang anak.

Perkembangan emosi anak akan terhambat oleh perpecahan keluarga, seperti perceraian orang tua, dan perilaku mereka akan menyimpang sehingga menimbulkan berbagai bentuk kenakalan dan perkelahian di kalangan remaja. Seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan perilaku, namun dalam praktiknya, keluarga juga menyebabkan seorang anak kehilangan individualitasnya.

Tentu saja, persoalan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Melihat kejadian yang terjadi akhir-akhir ini, salah satu pandangannya adalah bahwa keluarga merupakan pondasi utama bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Keluarga adalah topik penting untuk pertumbuhan suatu negara. Unit keluarga membentuk peradaban. Suatu negara juga akan sehat dan kuat jika keluarga yang menjadi pondasi masyarakat sehat dan kuat. Demikian juga jika sebuah keluarga sakit dan rapuh, maka suatu bangsa juga akan rapuh dan sakit. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi peradaban dan kemajuan sosial (Thontowi et al., 2019: 160).

Desakan untuk mulai membangkitkan kesadaran akan pentingnya cita-cita moral, etika, dan akhlak harus hadir di kalangan masyarakat Indonesia. Indoktrinasi moral yang paling mendasar dimulai pada usia muda, dan orang tua harus mendukung perkembangan moralitas fundamental ini dengan memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik

kepada anak-anaknya, menekankan nilai sopan santun, dan mencontohkan penghormatan terhadap prinsip-prinsip moral yang mengatur masyarakat.

Kemudian, penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam kajian ini adalah: Pertama, artikel dari M. Miftah Arief dan Mihrab Afnanda dengan judul Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran dan Hadits. Kedua, artikel dari Syahrial Labaso tentang Konsep Pendidikan Keluarha dalam Perspektif Alquran dan hadis. Dan ketiga Artikel dari Muhammad Yasin tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. Ketiganya membahas secara eksplisit tentang konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang akan dijadikan sebagai pondasi atas pembahasan terkait.

## **Metode**

Sebagai wujud ikhtiar untuk mendapatkan hasil penelitian yang ideal maka peneliti menggunakan metodologi yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian. Sebagai gambaran, penelitian ini adalah library research yang menggunakan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimulai dengan teori, bergerak ke data, dan kemudian memutuskan untuk menerima atau menolak teori tersebut. Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan fakta, menggunakan teori yang ada sebagai bukti pendukung, dan menyimpulkan dengan hipotesis (Noor, 2015: 34).

Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai prosedur yang ada, yakni melalui seleksi data dan literatur yang sesuai dengan tema. Kemudian dilakukan kajian dan disusun dengan rapi guna mempermudah pemilahan dan pemilihan bahan-bahan yang benar-benar relevan dan valid, yang pada akhirnya penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi terhadap kajian yang akan datang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hakikat Pendidikan Keluarga dalam Alquran**

#### **1. Pengertian**

Keluarga adalah lembaga alami untuk pendidikan karena ada hubungan darah antara guru dan murid, menjadikannya sebagai lingkungan pendidikan informal karena tidak memiliki kurikulum formal. Bersama ibu dan ayah, ada anak-anak di dalamnya yang diasuh oleh orang tua. Unit tempat tinggal terendah dalam masyarakat yang lebih utuh adalah keluarga (Taubah, 2016: 112).

Keluarga merupakan salah satu dari tiga fokus pendidikan, bersama dengan sekolah dan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro. Orang tua melakukan upaya sadar untuk mendidik keluarganya karena mereka biasanya merasa (secara naluriah) bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mempersiapkan, dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi anak-anaknya sehingga mereka siap menghadapi masalah kehidupan di masa depan (Srifariyati, 2016: 230).

Keluarga memiliki peran sebagai pendidik yang pertama dan paling utama. Menempa pondasi mental dan fisik anak, serta merupakan peletak dasar kepribadian dan temperamen yang berperan penting terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya yang akan datang. Semua anak terlahir dengan temperamen yang istimewa dan berbeda. Hal ini terlihat, misalnya, pada anak-anak tertentu yang tampak damai dan cenderung

pemalu, sedangkan anak-anak lain lebih bersemangat dan trengginas (Latipah, 2012: 236).

Temperamen anak yang diwariskan mempengaruhi kesempatan belajar yang mereka dapatkan serta faktor-faktor lingkungan yang berperan membentuk perkembangan kepribadian dan sosial mereka. Sebagai contoh, anak-anak yang energik dan gemar berpetualang akan mencari lebih banyak pengalaman dibanding anak-anak yang pendiam dan pemalu. Meski demikian, tidak ada temperamen “terbaik” yang mampu memaksimalkan prestasi belajar. Seorang anak lebih mungkin meraih keberhasilan ketika perilaku mereka sesuai dengan harapan di lingkungan (Latipah, 2012: 237).

## 2. Dasar Pendidikan Keluarga

Islam sangat menjunjung tinggi pembentukan keluarga. Ayat Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW memberikan beberapa aturan syariah tentang kehidupan keluarga. Banyak bagian dalam Alquran berbicara tentang pendidikan keluarga. Namun penulis lebih fokus pada kajian tafsir Surat At-Tahrim Ayat 6 karena keterbatasan ruang yang tersedia untuk artikel ini. Sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... لَا يَأْخُذُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....” (QS. At-Tahrim ayat 6).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua bertugas melindungi anak-anak mereka dari murka neraka. Tafsir al-Misbah dari ayat ini menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah. Meskipun tajuk ditujukan kepada pemimpin keluarga (ayah), namun juga ditujukan untuk perempuan (ibu), tidak hanya laki-laki. Ini menyiratkan bahwa kedua orang tua—ayah dan ibu—bertanggung jawab atas keturunan dan pasangan mereka (Shihab, 2012: 327).

Peran ayah adalah membimbing anaknya menuju kebenaran, mengajarkannya pelajaran, dan menjauhkannya dari bencana, hal ini sesuai dengan tafsir an-Nur (Ash-Shidieqy, 2000: 320). Tafsir Maraghi lebih lanjut menjelaskan bahwa ungkapan “menjaga diri dan keluarganya dari api neraka” mengacu pada istri, anak, budak, serta laki-laki dan perempuan. Keluarga dalam ayat ini wajib mendapatkan petunjuk berupa informasi tentang kewajiban-kewajiban yang terkait dengan mengamalkan keimanannya (Al-Maraghi, 2007: 162).

Kemudian yang tidak kalah paling penting adalah memberikan pendidikan yang utuh agar anak memiliki pola pikir yang baik, bisa membedakan mana perbuatan yang harus dan tidak boleh dilakukan. Dengan pendidikan juga akan membuat keimanan semakin mantap, karena mengetahui hikmah yang terkandung dalam setiap ibadah. Mengajarkan kepada seseorang ada dalam tanggung jawabnya ini adalah suatu bentuk kewajiban seorang muslim (Srifariyati, 2016: 231).

## 3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Institusi masyarakat yang paling bertahan lama adalah keluarga karena di dalam keluargalah seseorang mengembangkan kemanusiaannya. Menurut pasal 27, keluarga dan lingkungannya menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal dalam bentuk kegiatan belajar mandiri, oleh karena itu disebut sebagai lembaga pendidikan informal

(Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Setiap orang tua diamanatkan untuk mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab atas pengasuhannya oleh Allah swt dalam firman-Nya. Menurut Alquran, ada beberapa tujuan pendidikan keluarga diselenggarakan, di antaranya: (Srifariyati, 2016: 234)

- a. Memberikan pendidikan karakter dasar, seperti standar sikap hidup, meskipun masih dalam bentuk yang paling dasar.
- b. Memberi anak pendidikan sosial dasar yang mengajarkan mereka cara bergaul dengan orang lain dan lingkungannya.
- c. Menawarkan instruksi intelektual mendasar, seperti mengajar anak-anak bahasa yang tepat dan sopan santun percakapan.
- d. Membangun landasan pembentukan kebiasaan, yaitu mendorong berkembangnya kepribadian yang baik dan berakal sehat dengan secara bertahap memperkenalkan kepada anak-anak cara hidup bersih, tertib, disiplin, dan rajin. Ini dilakukan tanpa menggunakan paksaan.
- e. Menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan yang mendasar, yaitu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, serta menjunjung tinggi kemanusiaan dan tanah air.

Jika orang tua menjadi guru utama bagi anak-anak mereka dan menanamkan tauhid dalam diri mereka, tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan sukses. Jika anak muda menerima pendidikan agama dari awal, maka seorang anak akan bisa membentengi dirinya sendiri dari pengaruh negatif perkembangan sosial dan lingkungan sekitar serta terhindar dari pengaruh buruk globalisasi dan gaya hidup yang hedonis, sehingga anak-anak tidak akan terjerumus pada kehancuran dan kebobrokan moral.

Selain itu, pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam (Astuti & Sujati, 2020: 143). Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga seyogyanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (Humanisasi), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan (Labaso, 2018: 53).

#### **4. Metode dalam Pendidikan Keluarga**

Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan Alquran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi (Taubah, 2016: 122).

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan

dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak (Taubah, 2016: 115).

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini dapat dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: pembiasaan dan keteladanan. Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibiha* mencoba mengembangkan metode pendidikan Qurani, yang disebut metode pendidikan Qurani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan Alquran dan sunah. Dalam hal ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan sunah (Syahiddin, 2005: 59).

Tujuan pendidikan Qurani diarahkan kepada suatu hasil yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang akan membentuk kepribadian peserta didik. Di antara berbagai macam metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan dan Pembiasaan.

Keteladanan yang saleh dari orang tua merupakan sarana terpenting dalam pendidikan dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh yang paling baik bagi anak. Dengan adanya keteladanan dari orang tua, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan perbuatan baik yang ia peroleh dari orang tua. *"Suruhlah umat manusia ke dalam jalan Allah dengan metode hikmah, pelajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan cara yang baik"*. (An-Nahl [16]: 125).

Kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Kebiasaan para orang tua selalu berjamaah di masjid, secara otomatis anak meniru dan melaksanakan apa yang orang tuanya lakukan karena anak-anak memandang bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka sehingga segala bentuk kebiasaan mulai dari ucapan, perbuatan, dan tingkah laku orang tua akan selalu ditiru dan menjadi kebiasaan anak.

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya (Taubah, 2016: 110). Sebab, anak sebagai peniru ulung, segala informasi dan apa yang ia lihat maka akan ditiru (Yasin, 2019: 85).

b. Metode Pemberian Nasehat dan Motivasi.

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Jiwa anak akan cepat terpengaruh dengan kata-kata yang disampaikan kepadanya. *"Maka berkatalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*. (Thahaa [20]: 44). Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial (Yasin, 2019: 85).

Kemudian motivasi berarti pemberian dorongan dan semangat kepada anak untuk melakukan hal-hal positif dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Motivasi yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kreativitas anak dalam melakukan hal bermanfaat dan kebaikan. Motivasi juga

bisa berupa kata-kata atau bahasa tubuh yang dapat menggiring anak melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk.

c. Metode Kisah atau Cerita.

Kisah merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif, sebab kisah akan mempengaruhi perasaan anak dengan kuat. Melalui kisah juga dapat memperkuat ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Suatu pembelajaran akan mudah diterima, dicerna, dan difahami oleh akal anak bila diilustrasikan dengan cerita. Allah juga menggunakan metode kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan. Dalam Alquran Allah menyebutkan tentang kisah nabi dan rasul.

d. Metode Pemberian Hukuman.

Islam sangat menganjurkan agar mendidik anak secara bertahap sehingga mendatangkan manfaat, jadi yang pertama kali dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia penuh dengan kesabaran.

Namun, jika melakukan nasehat dan pengarahan saja dirasa tidak cukup dan anak tetap melakukan penyimpangan moral ataupun susah dinasehati, maka dalam keadaan seperti ini orang tua harus mengambil tindakan tegas demi kebaikan anak, yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak. Metode ini digunakan jika seluruh metode gagal dilakukan, dan saat menjatuhkan sanksi orang tua harus memperhatikan waktu yang tepat, serta bentuk sanksinya harus sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

Orang tua bisa berkomunikasi dengan anak tentang bentuk sanksi yang dijatuhkan agar anak memiliki kesadaran dan kesiapan menerimanya. Bentuk sanksi bisa bermacam-macam, misalnya mengurangi jatah uang saku anak, mengurangi jam bermain. Namun, pemberian hukuman harus diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik.

## **B. Keluarga Qurani dan Aktualisasinya melalui Pendidikan Informal**

Menurut Wahyu, “dalam proses pertumbuhan anak, keluarga merupakan hal terpenting yang menjadi pusat perhatian” (Hasbi, 2012: 253). Hal ini disebabkan karena keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tua lah yang mengajarkan dan menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada anak yang baru menghirup udara dunia, biasanya diperdengarkan dengan kalimat azan dan iqamah, dengan kalimat tersebut anak diperkenalkan dengan kalimat Allah sang pencipta muka bumi (Pranansa et al., 2018: 25).

Alquran sebagaimana menghimbau orang tua untuk berperan aktif dalam kesadaran sosial, mengajarkan anak bagaimana seharusnya berbuat baik kepada manusia dengan konsep Amar maruf dan nahi munkar. Alquran senantiasa mengingatkan manusia memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, sayang dengan alam, tidak angkuh dan sombong di depan manusia. Konsep Alquran semacam ini selayaknya direalisasikan dalam pendidikan awal anak-anak di dalam keluarga (Napitupulu, 2019: 29).

Alquran menjadi panduan penting dalam proses pembelajaran kepada anak usia dini dalam rangka mencetak generasi Islam yang unggul di tengah persaingan global (Risnawati & Priyantoro, 2021: 1).

Kedudukan Alquran sebagai salah satu pembangun peradaban keilmuan dapat dilihat dari perubahan pola pikir masyarakat yang dulunya jahiliah bertransformasi menjadi masyarakat yang maju dan mengungguli bangsa lain. Sehingga sangat pantas dikatakan bahwa Alquran merupakan kitab pendidikan dan pengajaran (Munir & Anugrah, 2021: 200).

Pentingnya sebuah pendidikan bagi kehidupan menjadikan manusia terus berfikir untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang. Karena tanpa pendidikan manusia akan terseret oleh arus globalisasi. Begitupun dengan anak di dalam perut seorang ibu atau anak yang sudah lahir ke dunia harus mendapatkan pendidikan dari sedini mungkin secara utuh (Purwatiningsih et al., 2016: 91).

Kemudian untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: Pertama, memperdengarkan kalimat "*La ilaaha illa Allah*" kepada anak. Kedua, mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. Ketiga, memerintah anak untuk mulai melakukan salat setelah anak berusia 7 tahun. Keempat, mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Alquran (Risnawati & Priyantoro, 2021: 12).

Lebih jauh lagi, Islam berpandangan bahwa pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum seorang anak lahir, yaitu melalui pemilihan jodoh. Baik calon ayah maupun ibu harus membuat pilihan yang bijak. Karena kedua orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anaknya. Orang tua yang tidak baik tidak akan bisa membesarkan anaknya menjadi orang baik. Rasulullah SAW bersabda: "Wanita dinikahi karena empat kriteria: Karena hartanya banyak, karena turunannya baik, karena rupanya baik, karena agamanya baik. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia" (HR. Bukhori Muslim).

Pada kenyataannya, pendidikan anak pralahir dilakukan untuk ibu dan ayah daripada anak, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anak, terutama selama fase kehamilan. Untuk menghasilkan anak-anak yang cerdas, baik hati, dan menarik, ibu dan ayah harus hidup rukun, sering berdoa, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Secara individu, upaya ini ditunjukkan dengan seringnya membaca Alquran, taat pada ajarannya, dan beramal saleh (Taubah, 2016: 119).

Namun, masih ada beberapa keluarga tertentu tertentu di mana aktivitas ayah terlihat mengarah pada kesalahan akademik. Ayah tidak punya waktu untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka karena mereka terlalu sibuk mencari nafkah. Lebih buruk lagi adalah orang tua yang dengan sengaja meremehkan keterlibatan dalam pendidikan anak-anaknya. Dia hanya menginginkan kesenangan untuk dirinya sendiri. Wanita itu bertanggung jawab untuk menebus segala kekurangan pendidikan di rumah (Pranansa et al., 2018: 29).

Untuk menciptakan keluarga yang bahagia, masing-masing pasangan harus, pada kenyataannya, mengakui perspektif satu sama lain dan menggunakan hak dan tanggung jawab masing-masing untuk membawa keharmonisan ke dalam rumah. Proses kerja sama ayah dan ibu dalam membesarkan anak dapat dicirikan sebagai penerapan gagasan

mubadalah dalam gaya pengasuhan. Jangan pernah memberikan tugas atau kewajiban kepada orang lain. Selain itu, potensi perempuan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peran ayah sangatlah penting. Sang putra memandang ayahnya sebagai seseorang yang mungkin dia cita-citakan. Terutama ketika sang anak beranjak dewasa, tindakan sehari-hari sang ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkah laku sang anak. Anak muda harus menghargai orang tuanya (Pranansa et al., 2018: 29). Tidak ada fungsi yang lebih besar bagi ayah dan ibu; mereka berdua memiliki tugas penting untuk dimainkan. Meski lugas, stigma ini berkontribusi pada peran domestik ayah yang begitu terabaikan. Akan tetapi, anak-anak juga membutuhkan sosok ayah yang utuh selain sosok ibu yang dominan.

Namun, masing-masing secara eksplisit memainkan fungsi yang agak berbeda. Secara umum, tugas seorang ibu adalah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya melalui tindakan dan sikapnya, mendorong perkembangan bahasa mereka dengan meminta mereka untuk bercerita atau membacakan dongeng, dan mencegah mereka untuk bersikap sopan kepada orang lain.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menunjang kehidupan keluarga yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial menjadi penting ketika suami dan istri berperan penting dalam membangun keluarga bahagia dan sejahtera. Hal ini tentunya berusaha agar setiap anggota keluarga, terutama suami istri, dapat membangun stabilitas dalam lingkungan rumah yang damai dan tenteram, karena ini merupakan pondasi dasar untuk membangun keluarga yang bahagia dan sukses (Arief & Afnanda, 2019: 92).

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diingat saat Anda menavigasi koneksi ini, termasuk: 1) Koordinasi, atau pelaksanaan kegiatan secara teratur untuk memastikan jumlah, waktu, dan arah pelaksanaan yang tepat 2) Integrasi adalah proses menggabungkan beberapa komponen menjadi satu kesatuan yang kohesif. 3) Sinkronisasi adalah deklarasi bahwa beberapa tindakan akan dilakukan pada waktu yang bersamaan (Murtopo, 2017: 62).

Rumah tangga Muslim diakui otentik karena ayat-ayat Alquran sering terdengar dibacakan dari rumah. Selain itu, orang dewasa maupun anak-anak dibawa ke masjid pada sore hari. Keluarga Islami adalah keluarga yang menjunjung tinggi akhlak Islami. Landasan ibadah dan pertemuan mereka untuk Allah adalah keluarga yang Islam. Saling memberi nasehat yang jujur dan sabar (Thontowi et al., 2019: 160).

## **Kesimpulan**

Orang tua melakukan upaya sadar untuk mendidik keluarga mereka karena mereka biasanya merasa bertanggung jawab (secara naluriah) untuk membimbing, menginstruksikan, mempersiapkan, dan mengembangkan pengetahuan nilai dan kemampuan anak-anak mereka sehingga mereka siap menghadapi masalah kehidupan, serta berperan penting terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang.

Keluarga Qurani sejatinya bukan saja sebatas normatif dan simbolis, melainkan keluarga yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islami, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Kemudian dalam upaya membina keluarga Qurani, maka perlu keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dicapai dengan menjunjung tinggi tugas dan hak satu sama lain, daripada melepaskan pekerjaan atau tanggung jawab, yang

mengarah ke lingkungan rumah yang stabil yang damai dan tenang, yang merupakan fondasi dasar untuk membesarkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

### Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, A. M. (2007). *Tafsir al-Maraghi* (Terj. Bahr). Toha Putra.
- Arief, M. M., & Afnanda, M. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran dan Hadits M. *NIZHAM*, 9(2).
- Ash-Shidieqy, M. H. (2000). *Tafsir an-Nur*. Pustaka Rizki Putra.
- Astuti, N. Y., & Sujati, B. (2020). Hadits Tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003).
- Fitriani, R. (2020). Strategi Pencapaian Kompetensi Sikap dalam Aspek Toleran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Karuna Dipa Palu. *AL-TAWJIH, Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hasbi, W. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).
- Labaso, S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Latipah, E. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. PT Pustaka Insan Madani.
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Mukham dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2).
- Murtopo, B. A. (2017). Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim (Studi Kasus di Wotbuwono, Klirong. 4 Keluarga. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1).
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Nursalikhah, A. (2018, September 8). KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun. *Replubika*.
- Prananosa, A. G., Pestalozzi, D., & Adisel, A. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Alquran Surat Lukman. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 1(1).
- Purwatiningsih, Amir, F. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18. *Ta'dibi*, 5(2).
- Ridwan, M. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik di SMA N 5 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.

- Sigit, A. (2018). Geram Aksi Klitih, Warga turun Tangan. *KR Jogja*.
- Srifariyati. (2016). Pendidikan Keluarga Dalam Al (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Madaniyah*, 2(9).
- Syahiddin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Ponpes Suryalaya Tasikmalaya.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Dardiri, A. (2019). Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Yasin, M. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 2(2).